

## **Komunikasi Kelompok dalam Pemberdayaan Pelaku Sapi Sonok di Kabupaten Pamekasan**

**Safira Uzma Putri Virdaus\*, Rio Kurniawan**

*Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu budaya, Universitas Trunojoyo*

*Madura, Kabupaten Bangkalan, Negara Indonesia*

\*Correspondence Author: [200531100021@student.trunojoyo.ac.id](mailto:200531100021@student.trunojoyo.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Sonok cows which can be interpreted as the activity of making up cows to the greatest extent possible and the cows used are of course cows of the female sex. This culture has been running for decades in various madurese regions, one of which is Pamekasan Regency but around 1997 there was a riot that resulted in sonok cows being illegalized by the Pamekasan Regency government. Thus, someone emerged who became the initiator to turn the sonok cow that was originally contested into a contest which eventually formed a sonok cow association chaired by the motivator with the vision of maintaining local wisdom, establishing friendships and business interests. This research was carried out using qualitative research method with case study techniques, which focus on on information that is appropriate to the conditions experienced by the resource person as research subject, using in depth interview data collection techniques in order to explore complete information and find out the respondents' views regarding the problem. Data analysis is carried out starting from data collection, data presentation, and then the process of drawing conclusions. The theory used is the theory of working group communication in a cultural group carried by oetzel, namely Effective Intercultural Workgroup Communication with the paradigm of systems theory. The theory used is the theory of working group communication in a cultural group carried by oetzel, namely Effective Intercultural Workgroup Communication with the paradigm of systems theory. The results of this study show that how community empowerment can produce useful outputs to facilitate the sonok se Madura cattle association, in the study of group communication, the group can meet the needs of its members.*

*Keywords : Working group communication, culture, community empowerment*

### **ABSTRAK**

Sapi sonok yang bisa diartikan sebagai kegiatan merias sapi hingga secantik mungkin dan sapi yang digunakan tentunya sapi berjenis kelamin betina. Budaya ini sudah berjalan selama puluhan tahun di berbagai daerah madura salah satunya adalah Kab. Pamekasan namun sekitar tahun 1997 terjadi keributan yang mengakibatkan sapi sonok di ilegalkan oleh pemerintah Kab. Pamekasan. Dengan demikian, munculah seseorang yang menjadi inisator untuk merubah sapi sonok yang awalnya dilombakan menjadi kontes yang akhirnya terbentuk suatu paguyuban sapi sonok yang diketuai sang motivator dengan visi menjaga kearifan lokal, menjalin silaturahmi dan kepentingan bisnis. Penelitian ini dilakukan melalui metode penelitian kualitatif dengan teknik studi kasus, dimana fokus kepada informasi yang sesuai dengan kondisi yang dialami oleh narasumber selaku subjek penelitian, dengan menggunakan Teknik pengumpulan data wawancara mendalam agar dapat menggali informasi secara lengkap serta mengetahui pandangan responden mengenai masalah tersebut. Analisis data dilakukan mulai dari pengumpulan data, penyajian data lalu proses penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan adalah teori mengenai komunikasi kelompok kerja dalam suatu kelompok budaya yang diusung oleh oetzel yaitu Effective Intercultural Workgroup Communication dengan paradigma teori sistem. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bagaimana pemberdayaan masyarakat dapat menghasilkan output yang bermanfaat untuk mempermudah paguyuban sapi sonok se Madura, dalam kajian komunikasi kelompok maka kelompok tersebut dapat memenuhi kebutuhan anggotanya.

Kata kunci : Komunikasi kelompok kerja, kebudayaan, pemberdayaan masyarakat

## **Pendahuluan**

Sapi sonok merupakan salah satu budaya di Madura yang melibatkan sapi madura ,Sejak 50 tahun lalu sapi sonok merupakan kontes kecantikan khusus sapi, berbeda dengan Karapan sapi yang menonjolkan ketangkasan dan kekuatan sayangnya sapi sonok belum dikenal oleh wisatawan bahkan masyarakat di Indonesia seperti karapan sapi karena beberapa factor seperti jumlah peminat dan harga perawatan sapi yang lebih mahal di banding sapi yang digunakan untuk karapan sapi. (Lutvanyah et al., 2017)

Sapi sonok diperkenalkan pertama kali oleh H. Achmad hairudin, seorang kepala desa Dempo Barat Kecamatan Pasean Kab. Pamekasan pada tahun 1964. Pada saat itu sapi dimanfaatkan untuk membajak sawah dan sebagai hiburan, kedua sapi dijalankan secara bersama-sama kemudian diadu dengan pasangan sapi lainnya hingga akhirnya kegiatan ini menjadi perlombaan dan terbentuklah perkumpulan peternakan sapi sonok (Helmi,2022).

Sapi yang digunakan bukan sembarang sapi melainkan sapi betina asli madura yang dirawat secara khusus dan memiliki beberapa kriteria tertentu seperti memiliki punuk besar, lingkaran dada lebar, bulu ekor hitam, dan badan panjang. Sapi yang digunakan untuk kontes sudah dilatih untuk berjalan lurus, ketika kontes sapi diberi hiasan secantik mungkin dan dipakaikan minyak agar tubuh sapi mengkilat. (Chairdin Dwi Nugraha, 2015)

Pada awalnya sapi sonok merupakan suatu lomba yang diadakan setiap bulan dan diselenggarakan di beberapa tempat yang ada di Madura, namun seiring berjalannya waktu budaya sapi sonok ini memicu kegaduhan semacam carok dan perusakan lapangan yang digunakan untuk lomba dikarenakan ada beberapa kontestan yang tidak terima ketika kalah dalam perlombaan Sapi Sonok. Sejak saat itu pemerintah Kab. Pamekasan melarang adanya lomba sapi sonok untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan. Namun, muncul salah satu inovator yang memperjuangkan budaya ini agar tetap ada

hingga turun temurun akhirnya munculah ide untuk merubah dari perlombaan sapi sonok menjadi kontes sapi sonok. Pemerintah pun menyetujui hingga akhirnya terbentuk paguyuban sapi sonok se Madura yang diketuai oleh sang inovator tersebut yang akhirnya berjalan hingga saat ini, namun seiring berjalannya waktu paguyuban Sapi Sonok se Madura mengalami dinamika komunikasi dikarenakan salah satu faktornya adalah teknologi komunikasi yang belum dipahami oleh seluruh anggota paguyuban sehingga terjadi banyak sekali permasalahan lain yang muncul akibat komunikasi kelompok yang kurang baik. Padahal komunikasi dalam sebuah kelompok sangatlah penting dan kuatnya kondisi komunitas akan memunculkan perasaan saling memiliki dan terjadi emosional yang erat bagi para anggota komunitasnya (PRASETYO BERTAADAARKA BUDI, n.d.) .

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses perkembangan dan kualitas komunikasi anggota pelaku budaya

sapi sonok yang terbentuk menjadi satu paguyuban atau komunitas. Aspek-aspek yang diteliti adalah pengalaman dan upaya yang dilakukan oleh sang motivator dalam mempersatukan pelaku budaya sapi sonok dan membentuk paguyuban tersebut serta hambatan yang muncul pada saat pelaksanaannya mengingat adanya keunikan dalam pola kepemimpinan paguyuban yakni ketua tidak akan diganti jika belum meninggal dan yang menggantikan adalah anak atau cucu nya. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini dirumuskan sebuah pertanyaan “apakah komunikasi kelompok yang dilakukan mampu berperan untuk mempermudah kegiatan pemberdayaan paguyuban sapi sonok atau menimbulkan konflik baru?”

Penelitian mengenai sapi sonok telah beberapa kali dilakukan, diantaranya penelitian dengan judul “Persepsi peternak sapi Madura terhadap pemeliharaan Sapi Sonok di Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan ” oleh Ahmad Yudi Heryadi, Rani Nur Fitrianti, meneliti mengenai persepsi

positif para peternak sapi dalam memelihara Sapi Sonok yang berbeda dengan Sapi Madura biasa(AHMAD YUDI HERYADI & RANI NUR FITRIANTI, 22 C.E.). Penelitian kedua dengan judul “Menumbuhkan Destinasi Desa Wisata dan Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Sapi Sonok Madura” oleh Farahdilla Kutsiyah, mengkaji potensi dan upaya hadirnya desa wisata Sapi Sonok(Kutsiyah, 2019). Penelitian ketiga mengenai sapi sonok dengan judul “Komparasi Karakter Morfologi Sapi Madura Sonok dan Sapi Pedaging” oleh Siti Lutfaniyah, Dyah Perwitasari Farajallah, Achmad Farajallah, penelitian ini menganalisis karakter morfologi antara Sapi yang digunakan untuk Sapi Sonok dan Sapi biasa(Lutvaniyah et al., 2017) .

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu mengenai sapi sonok, terlihat secara signifikan terdapat perbedaan pada objek kajian teoritik, penelitian ini akan menganalisis proses dan kualitas komunikasi kelompok yang terjalin antar anggota paguyuban Sapi Sonok se- Madura.

## **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dan analisis data berdasarkan teori Effective Intercultural Workgroup Communication Theory yang dikembangkan oleh John Oetzel, berdasarkan dari input proses output model, Pada teori ini suatu kelompok berinteraksi yang menciptakan pengaruh pada tiap anggota kelompok dan menimbulkan hasil baik kepuasan atau ketidakpuasan (OETZEL J.G, 2005). Dalam hal ini sesuai dengan sejarah terbentuknya paguyuban juga sejarah berubahnya sapi sonok yang awalnya dilombakan berganti menjadi kontes sapi sonok. Tidak hanya itu peneliti juga akan mengamati upaya dan hambatan apa saja yang terjadi dalam proses komunikasi paguyuban sapi sonok se Pamekasan maka peneliti bisa membantu untuk merumuskan konsep pemberdayaan masyarakat yang efektif guna mempermudah jalannya aktivitas pelaku sapi sonok dan mengembangkan paguyuban sapi sonok se Pamekasan. Sumber data diambil secara langsung melalui

wawancara mendalam beberapa narasumber yang memiliki keterkaitan masalah yang diteliti yakni ketua paguyuban Sapi Sonok se Madura dan beberapa pelaku Sapi Sonok yang ada di Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan . Setelah itu data dikumpulkan dan dianalisis serta mereduksi data dengan literasi dan membuat ringkasan atau uraian singkat dari hasil wawancara, kegiatan ini berjalan selama penelitian berlangsung agar dapat menggabungkan informasi yang didapat sehingga memudahkan untuk menarik kesimpulan(Rahardjo & Si, 2017).

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Peneliti melakukan penelitian menggunakan teknik wawancara dan observasi dengan tiga narasumber yang berbeda namun ketiga narasumber tersebut sama-sama berkecimpung di dunia kesenian Sapi Sonok. Hasil dari wawancara dengan narasumber diantaranya:

#### **1. Budaya kesenian dan pelaku Sapi Sonok**

Budaya Sapi Sonok merupakan tradisi yang sudah sejak lama ada di Pulau Madura.

Di masing-masing daerah mulai dari Sampang, Pamekasan hingga Sumenep memiliki karakteristik sendiri dalam memaknai dan membuat identitas Sapi Sonok. Secara umum Sapi Sonok merupakan sebuah kontes yang merepresentasikan budaya dari masing-masing daerah di Madura. Tradisi dan budaya Sapi Sonok sendiri merupakan sebuah kontes menampilkan keindahan dan kecantikan sapi madura dan kegiatan ini sudah ada sejak tahun 1940(Nauvalul Ikbar & Desyanty, n.d.). Budaya ini merupakan representasi dari kehidupan sehari-hari masyarakat Madura yang mayoritas bekerja sebagai petani. Sapi Sonok sendiri merupakan jenis atraksi sapi juga namun terdapat perbedaan pada sapi yang digunakan yaitu sapi betina dan yang dilombakan adalah keindahan sapi saat berjalan dan berpakaian.

*Gambar 1. Penjurian kontes sapi sonok*



“ Sapi Sonok itu pertama kali ada dan muncul di daerah Utara Pamekasan, sejarahnya bisa ada Sapi Sonok karena dulu itu petani yang selalu memandikan sapinya sehabis membajak sawah lalu sapi nya itu di diatkan ke satu tiang, kalo orang sini nyebutnya tancek. Akhirnya kebiasaan ini berubah menjadi sebuah ritual karena semakin banyak petani lain yang mengikuti kebiasaan ini dan karena kebiasaan ini juga bisa meningkatkan kerukunan antar petani karena kan tancek nya itu ada di tiap petak sawah gitu. Selain itu ya karena ada rasa bangga gitu dek punya sapi ini sebagai peliharaan nya ibarat nya ya kaya dipamerkan gitu terus seiring berjalannya waktu ya ada gitu yang punya ide untuk melombakan sapi ini, dilihat dari mana yang paling rapi dan bersih juga cantik karena dikasih hiasan. Ya itu cerita awal mula Sapi Sonok.” (Helmi,2022).

Bagi Pamekasan, sapi sonok sudah menjadi kebanggaan tersendiri, Bupati Pamekasan telah mendapatkan penghargaan sebagai bupati yang memiliki kepedulian yang tinggi atas pelestarian budaya karena komitmennya untuk melestarikan sapi sonok ini. Dari aspek sosial budaya Sapi Sonok juga merekatkan hubungan sosial masyarakat Madura dan dari budaya ini juga menjadi salah satu hasil kreasi masyarakat Madura yang bisa dibanggakan. Sedangkan dari aspek teknologi, lahir lah teknologi untuk membibitkan sapi yang berkualitas dan menjaga kelestarian sapi Madura. Selain mengembangkan teknologi menjaga kualitas sapi juga peranan yang sangat penting karena sapi sonok membutuhkan perawatan ekstra agar menjadi sapi unggul.

“Sebulan sekali itu sapi nya dikasih jamu, sebenarnya ya rahasia kalo untuk jamunya karena tiap orang beda-beda tapi yang paling umum itu ada kelapa, gula jawa, kunyit pokoknya jamu seperti itulah. Selain jamu, dua bulan sekali itu sapinya juga dikasih susu segar yang dicampur dua puluh lima butir kuning telur kampung” (Helmi,2022).

Tidak hanya perawatan dari dalam saja namun ketika kontes berlangsung para pemilik Sapi Sonok juga berlomba untuk menghias sapi nya, seperti yang dituturkan oleh Pak Helmi sebagai pelaku Sapi Sonok:

“penilaian Sapi Sonok itu tidak hanya kekompakan sapi nya saja, kan kaki sapinya harus naik ke kayu secara bersamaan tapi untuk keindahan istilahnya itu juga dinilai biasanya pemilik sapi sonok saling mempersolek sapinya biar cantik itu dikasih mahkota yang di kayu panongkok dihiasi sama manik-manik terus ada selempang yang di leher itu juga ada manik warna warni nya” (Helmi,2022).

Dari informan lain yang terlibat dalam penelitian ini yaitu Pak H. Yasmin mengatakan:

“kesenian budaya Sapi Sonok ini punya nilai filosofi tersendiri untuk orang Madura khususnya Pamekasan, makanya orang madura ini pengen mengenalkan Sapi Sonok ke daerah luar Madura bahkan mancanegara” (H. Yasmin, 2022).

Pak H. Yasmin memaknai Sapi Sonok sebagai identitas budaya dimana secara filosofis sapi sonok merupakan sepasang sapi betina yang didandani hingga cantik lalu naik ke garis pembatas. Sonok berasal dari kata “ soko na noko” yang berarti kakinya naik. Asal muasalnya dari membajak sawah, berasal dari

daerah Dempo Barat Kec. Waru Kabupaten Pamekasan . Tradisi dari masyarakat setelah panen adalah berkumpul di sebuah tempat, kegiatan selanjutnya mempertemukan sapi tersebut secara sepasang, alat untuk membajak sawah diambil dan sapinya berjalan (H. Yasmin, 2022).

## **2. Komunikasi kelompok dalam paguyuban sapi sonok se Madura**

Paguyuban sapi sonok se Madura dibentuk karena sejarah Sapi Sonok yang awalnya lomba berubah menjadi kontes, kejadian ini bermula pada tahun 1997 dimana sapi sonok dilarang untuk diselenggarakan oleh pemerintah Kab. Pamekasan karena adanya kericuhan yang didasari rasa tidak suportif sehingga merusak fasilitas dan merugikan masyarakat sekitar, hal ini sesuai dengan yang dituturkan Pak Suhaimi selaku ketua paguyuban Sapi Sonok se Madura,

*“ Sapi sonok ini sempat vakum selama 4 tahun karena sejarahnya bisa ada kontes dan ada paguyuban karena dulu itu sempat ada ricuh sama tawuran karena kalo lomba ada yang kalah nah itu ada yang gak terima jadi nggak sportif istilahnya, lalu Alm bapak saya itu ngobrol sama pemerintah biar gimana caranya agar kesenian ini itu tetap ada akhirnya Alm bapak itu ada ide biar lomba nya itu diganti kontes saja jadi hadiahnya nanti sama rata biasanya dapat sarung ” (Suhaimi,2002).*

Paguyuban yang digagas oleh Almarhum bapak dari Pak Suhaimi yang bernama H. Zainudin sekaligus ketua pertama paguyuban

Sapi Sonok se Madura. Pak suhaimi juga menuturkan tidak ada kriteria khusus untuk bisa menjadi ketua paguyuban Sapi Sonok beliau terpilih menjadi ketua karena menggantikan ayah beliau yang telah meninggal, tidak pernah ada reformasi karena tidak ada yang mau menggantikan Pak Suhaimi untuk saat ini. Selain itu, paguyuban Sapi Sonok telah tersebar di berbagai kecamatan yang ada di daerah Madura namun sampai saat ini paguyuban ini belum memiliki media sosial apapun baik berupa grup Whatsapp maupun akun yang digunakan untuk promosi kesenian Sapi Sonok hal ini dikarenakan banyak pelaku Sapi Sonok yang tidak memakai gadget dan paham dengan internet, mereka lebih nyaman berkomunikasi secara langsung. Tentu saja hal ini sangat berpengaruh dan menghambat ketika ingin menyampaikan informasi yang berhubungan dengan kesenian sapi sonok mengingat pelaku Sapi Sonok tidak hanya berkumpul di satu daerah melainkan tersebar di tiga kabupaten yang ada di Madura.

Tidak hanya media sosial saja, paguyuban ini juga tidak memiliki anggaran rutin seperti kas atau iuran tertentu, menurut Pak Suhaimi hal ini terjadi karena tidak semua pelaku Sapi Sonok memiliki biaya untuk membayar kas tiap bulan mengingat perawatan Sapi Sonok yang juga cukup mahal sehingga pembayaran kas ini tidak konsisten dan akhirnya tidak terlaksana. Paguyuban Sapi Sonok juga selalu mengajukan proposal dana kepada pemerintah, karena kontribusi pemerintah untuk mendukung kelestarian kesenian ini juga sangat dibutuhkan terlebih

jika paguyuban Sapi Sonok tidak ada iuran khusus untuk anggotanya. Menurut ketua paguyuban Sapi Sonok se Madura, pemerintah sangat sulit untuk merealisasikan bantuan dana untuk paguyuban ini.

*“Kan ini belum ada kas dan kita sering mengajukan proposal dana ke pemerintah tapi dana nya nggak cair”* (Suhaimi,2022)

Dalam hal pemberdayaan pelaku Sapi Sonok, pak suhaimi selaku ketua paguyuban sudah beberapa kali melakukan inovasi baru agar pelaku Sapi Sonok semakin berkembang, mulai dari mengadakan kas tiap bulan, mengadakan kajian agama dan diskusi setiap bulan dan rencana pembuatan media sosial serta akun youtube untuk mempermudah promosi dan pengenalan Sapi Sonok kepada masyarakat luar Madura namun semua upaya ini berjalan kurang maksimal dikarenakan SDM yang belum memadai dan memahami perkembangan zaman, tidak semua pelaku Sapi Sonok bisa menerima dan terbiasa dengan teknologi baru yang merubah budaya mereka sehingga cukup sulit untuk melakukan komunikasi kelompok secara menyeluruh karena komunikasi dilakukan secara *face to face*.

*“Saya berharap kalo pelaku sapi sonok yang lain juga pelan-pelan bisa mengikuti teknologi biar Sapi Sonok ini bisa berkembang dan semakin mudah dikenal sama orang luar Madura”*(Suhaimi,2022).

Berdasarkan dari hasil penelitian diatas dapat kita kaji bahwa proses dan pengalaman komunikasi kelompok paguyuban Sapi Sonok kurang efektif dan kurang berperan pada kegiatan pemberdayaan pelaku Sapi Sonok.

Silaturahmi yang berjalan dengan baik namun komunikasi yang kurang lancar dikarenakan faktor dari pelaku Sapi Sonok yang kurang nyaman jika berkomunikasi melalui media sosial dan banyak dari pelaku Sapi Sonok yang belum menguasai teknologi yang sedang berkembang. Pelaku Sapi Sonok sulit untuk keluar dari zona nyaman sehingga mempengaruhi perkembangan kesenian Sapi Sonok di zaman sekarang.

Berdasarkan dengan teori yang dikembangkan oleh John Oetzel berdasarkan dari proses input proses output model maka paguyuban ini belum bisa dikatakan efektif dalam berkomunikasi, karena input yang dimaksud adalah bagaimana cara mereka dalam berkomunikasi dan outputnya adalah apa yang dihasilkan dari proses komunikasi tersebut. Dimana seharusnya komunikasi yang terjalin antar anggota kelompok bisa menciptakan pengaruh pada tiap anggota kelompok (Puspita Tutiasri, 2016). Melihat hambatan yang dilalui oleh ketua paguyuban adalah SDM yang belum siap untuk menerima perubahan atau pengaruh baru yang diterapkan oleh ketua paguyuban, pelaku Sapi Sonok yang terhimpun didalam paguyuban Sapi Sonok seperti kurang ada inisiatif dan semangat dalam meningkatkan pemberdayaan di paguyuban sapi sonok ini. Padahal jika kita amati kegiatan pemberdayaan yang sudah dilakukan oleh ketua paguyuban Sapi Sonok saat ini tentu

akan memberi pengaruh yang besar bagi perkembangan kesenian Sapi Sonok.

Tidak hanya peran dari internal saja, peran pemerintah juga sangat diperlukan baik dukungan secara mental dan materiil, karena seperti yang sudah dijelaskan pada gambaran paguyuban sapi sonok bahwa kontribusi pemerintah setempat sangat dibutuhkan guna menunjang kegiatan kesenian Sapi Sonok.

### **Penutup**

Proses komunikasi kelompok yang terjalin antar anggota paguyuban Sapi Sonok se Madura masih kurang berperan untuk meningkatkan pemberdayaan paguyuban Sapi Sonok. Dapat dilihat dari hambatan yang dialami oleh ketua paguyuban tersebut, pemberdayaan ini belum bisa berjalan dengan baik dikarenakan kondisi SDM yang kurang memadai dan belum siap secara menyeluruh untuk menerima perkembangan zaman. Hambatan yang dihadapi oleh ketua paguyuban adalah ketika akan menyampaikan informasi kepada seluruh pelaku Sapi Sonok yang terhimpun ke dalam paguyuban Sapi Sonok se Madura karena tidak semua pelaku sapi sonok menggunakan gadget dan paguyuban ini tidak memiliki grup Whatsapp ataupun sosial media.

Hambatan lain adalah mengenai dana yang tidak pasti karena tidak ada kas, sebagai ketua paguyuban Pak Suhaimi sudah berusaha untuk mengadakan kas setiap bulannya namun sayang kegiatan ini tidak berjalan

dengan konsisten serta kurangnya pemanfaatan teknologi yang sudah berkembang pesat sebagai perantara komunikasi. Dalam hal ini bisa disimpulkan bahwa komunikasi kelompok yang terjalin memang bagus namun tidak berdampak apapun dalam pemberdayaan masyarakat karena pemberdayaan masyarakat tidak bisa jika hanya direalisasikan oleh ketua nya saja atau hanya beberapa anggota saja melainkan harus direalisasikan oleh seluruh anggota. Input yang diberikan tidak sesuai dengan output yang didapatkan karena kurangnya rasa inisiatif untuk melakukan perubahan dan masih banyak pelaku Sapi Sonok yang sulit untuk keluar dari zona nyaman namun tidak dapat dipungkiri masyarakat harus mengikuti perkembangan zaman namun tetap mempertahankan nilai kebudayaan yang memang seharusnya dijaga, tidak ada salahnya jika kita memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mempermudah aktivitas kita asalkan tetap mempertahankan kesenian yang menjadi kekayaan bangsa.

Selain itu dukungan dan kontribusi dari pemerintah setempat sebagai fasilitator juga sangat berpengaruh untuk membantu menjaga kelestarian kesenian Sapi Sonok. Diperlukan manajemen pemberdayaan masyarakat atau sistem yang berkelanjutan agar memperkuat paguyuban Sapi Sonok se Madura.

**Daftar Pustaka**

- Ahmad Yudi Heryadi, & Rani Nur Fitrianti. (22 C.E.). Persepsi Peternak Sapi Madura Terhadap Pemeliharaan Sapi Sonok Di Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmu Ilmu Peternakan Universitas Madura* , 7.
- Dwi Nugraha C, Maylinda S, Nasich .(2015). *Karakteristik Sapi Sonok Dan Sapi Kerapan Pada Umur Yang Berbeda Di Kabupaten Pamekasan Pulau Madura*.
- Jumrana, & Megawati Asrul Tawulo. (2015). *Fasilitator Dalam Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat*.
- Kusumawati, N. R. T., & Sutarso, J. (2017). *Peran Asosiasi Peternak Sapi Indonesia (Aspin) Boyolali Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Deskriptif Kualitatif Peran Komunikasi ASPIN dalam Pemberdayaan Kelompok Peternak Sapi di Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali)* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Kutsiyah, F. (2019). menumbuh kembangkan Destinasi Desa Wisata Dan Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Sapi Sonok Di Pulau Madura Development Of Rural Tourism Destination And Creative Economic Base On Sapi Sonok Culture In Madura Island. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis IAIN Madura*, 3. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2019.03.03.1>
- Lutvaniyah, S., Perwitasari-Farajallah, D., & Farajallah, A. (2017). Komparasi Karakter Morfologi Sapi Madura Sonok dan Madura Pedaging (Morphological Characters Comparison of Sonok and Madura Cattle). *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 22(1), 67–72. <https://doi.org/10.18343/jipi.22.1.67>
- Nauvalul Ikbar, A., & Desyanty, E. S. (n.d.). *Pewarisan Budaya Sapi Sonok Sebagai Aktivitas Belajar Informal Bagi Masyarakat Madura*.
- Nugraha, A. R., Perbawasari, S., Zubair, F., & Novianti, E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Komunikasi Efektif Berbasis Potensi Wisata Dan Kearifan Lokal. JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 3(1), 123-132.
- Oetzel J.G. (2005). *Effective Intercultural Workgroup Communication Theory* (William B. & Gudykunst, Eds.). Sage Publications.
- Pemberdayaan Masyarakat, M., & Hendrawati Hamid, I. (n.d.). *A Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Penerbit De La Macca Makassar*.
- Prasetyo Bertaadeaarka Budi. (N.D.). *Peran Komunikasi Kelompok Dalam Mempertahankan Solidaritas Komunitas Motor Klasik*.
- Puspita Tutiasri, R., & Dosen Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Abstrak, Mm. (2016). *Komunikasi Dalam Komunikasi Kelompok* (Vol. 4, Issue 1).
- Rahardjo, H. M., & Si, M. (2017). *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya Oleh*.
- Rosyidi, M., (2018) *Komunikasi Kelompok Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Kelbung Pasca Pasca Konflik Madura Sampit* (Vol. 12, Issue 1)
- Santoso, M. B., Rachim, H. A., & Syauqina, D. A. (2018). *Komunikasi Kelompok Sebagai Faktor Pendorong Terbentuknya Kerjasama Dalam Menyelesaikan Pekerjaan K3l Di Lingkungan Universitas Padjajaran. Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 198-204.